

KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA GUNUNGAN ANCAK DALAM RITUAL *TIRTA AMERTA*

Zulia Dwi P.¹, Maulfi Syaiful Rizal²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia^{1,2}
yuliadwipatmawati@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan hadir ditengah masyarakat, disuguhkan oleh masyarakat, dan disaksikan oleh masyarakat. Sama halnya dengan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rutinitas yang diselenggarakan dan melekat pada masyarakat Jawa. Ritual *Tirta Amerta* salah satu upacara yang dilakukan untuk membangkitkan kegiatan terdahulu yang punah dan dihidupkan kembali supaya mampu menjaga kelestarian nenek moyang kultur budaya terdahulu. Nilai-nilai yang dihadirkan mampu menambah wawasan terhadap khalayak mengenai ritual *Tirta Amerta*. Penelitian ini lebih berfokus pada nilai sosial budaya *Gunungan Ancak* dalam ritual *Tirta Amerta*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara tidak terstruktur, kemudian dilakukan transkripsi dan penerjemah. Hasil dari kajian ini, menunjukkan bahwa dalam *Gunungan Ancak* terdapat nilai sosial budaya yang terdapat di dalamnya. Nilai sosial yang terdapat dalam *Gunungan Ancak* yaitu adanya gotong-royong, guyub-rukun, dan kerja sama antar individu maupun kelompok. Hal tersebut tercermin melalui proses serta berlangsungnya suatu kegiatan ritual. Nilai budaya sendiri dapat direpresentasikan melalui makna bentuk penyajian *Gunungan Ancak*. Secara runtut *Gunungan Ancak* melalui prosesi keliling desa menyusuri pemukiman dan persawahan yang sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu. Selain itu, *Gunungan Ancak* memuat nilai budaya diantaranya, nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain.

Kata kunci: Gunungan Ancak; Nilai Budaya; Nilai Sosial; Tirta Amerta.

PENDAHULUAN

Kebudayaan ialah suatu kepercayaan, adat istiadat, tradisi yang melekat dan menjadi pedoman pada lingkup masyarakat. Tradisi dilakukan sebagai bentuk rutinitas yang dilaksanakan dan melekat pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat kepercayaan masyarakat. Menurut Achmad (2014, p. 11) masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi spiritual-*transedental*. Hal ini ditunjukkan melalui laku batin dengan menjunjung tinggi Tuhan Sang Penguasa Semesta. Berbagai perilaku batin masyarakat yang sampai sekarang masih berlanjut, antara lain: Labuhan, upacara Bersih Desa, *Lampah Madya Ratri* pada malam 1 *Suro* dan *Tirakatan*.

Tradisi dikatakan sebagai warisan masa lampau yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan kesejarahan. Wujud dari tradisi dapat dimaknai sebagai aktivitas karena adanya suatu perlakuan serta dilakukannya. Namun, semua itu tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya ide dan wujud karena merupakan warisan dari leluhur nenek moyang terdahulu, wujudnya beraneka ragam yang tidak dapat dijelaskan secara keseluruhan ataupun sedetail mungkin. Karena, tradisi kebanyakan lebih disuguhkan secara langsung dengan adanya pelaku tradisi serta penonton.

Salah satu tradisi yang masih tetap terjaga dan dilaksanakan sampai saat ini adalah upacara bersih desa di Desa Toyomarto yang diberi nama Upacara *Tirta Amerta*. Upacara ini dilaksanakan pada bulan *Suro*, (bulan Muharram) atau bulan pertama dalam tahun baru Islam. Bulan ini dipercaya sebagai bulan yang sakral atau suci bagi umat Islam sehingga dipercaya sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah SWT.

Upacara *Tirta Amerta* dilaksanakan sebagai bentuk bersih desa yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu yang punah, dan dihidupkan kembali untuk menjaga kelestarian kultur budaya nenek moyang terdahulu. Selain itu, upacara ini dilaksanakan untuk menjaga keselamatan sumber mata air, mensyukuri terhadap apa yang telah diberikan melalui mata air sumberawan, dan tentunya masyarakat Desa Toyomarto. Dengan menghormati sumber mata air yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, sumber mata air tersebut akan terus terjaga kelestariannya.

Dalam upacara tersebut terdapat serangkaian kegiatan yang melingkup di dalamnya. Salah satu rangkaian dalam upacara tersebut adalah ritual *Gunungan Ancak*. *Gunungan* sendiri memiliki arti bentuk gunung yang dibuat dari makanan dan hasil bumi pada upacara (KBBI, 2016). Sedangkan, *ancak* memiliki arti talam yang dibuat dari anyaman (bambu, daun atau lidi nyiur) untuk tempat barang yang disajikan kepada roh (leluhur atau makhluk gaib yang dipercaya oleh masyarakat sekitar). Jadi, *Gunungan Ancak* adalah talam yang dibuat dari anyaman dan tersusun buah-buahan, sayur, palawija (kacang, jagung, ubi) membentuk sebuah gunung.

Ritual ini dilakukan sebelum adanya candi Sumberawan yang menjadi tempat serangkaian upacara *Tirta Amerta*. Candi Sumberawan berupa stupa yang memiliki unsur religi. Di wilayah candi terdapat sebuah telaga yang terletak di bagian selatan candi yang bernama Mata Air Sumberawan. Mata Air tersebut diyakini dapat membawa berkah karena masyarakat sekitar masih meyakini bahwa Gunung Arjuna merupakan salah satu gunung suci yang ada di Pulau Jawa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni yang berjudul Peran Kepercayaan Sakral dalam Menghindari Nasib Buruk. Pada penelitian tersebut lebih berfokus pada Ritual *Tirta Amerta* Sari dan perannya dalam mengusir bala atau marabahaya serta mendatangkan berkah dengan objek penelitiannya Ritual *Tirta Amerta* Sari. Meskipun objek penelitiannya sama yaitu Ritual *Tirta Amerta* namun fokus kajian penelitiannya berbeda. Pada penelitian ini lebih berfokus pada nilai sosial dan nilai budaya dalam Ritual *Tirta Amerta* yaitu *Gunungan Ancak*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai sosial dan nilai budaya dalam upacara *Tirta Amerta* diambil dari segi ritual *Gunungan Ancak* dalam upacara tersebut. Penelitian tentang nilai sosial dan nilai budaya dalam ritual *Gunungan Ancak* perlu dilakukan, mengingat bahwa upacara *Tirta Amerta* merupakan salah satu folklore lisan di Desa Toyomarto yang mengandung nilai budaya yang selayaknya diwariskan kepada generasi penerus bangsa sebagai pelaku dari kebudayaan. Penelitian ini belum dilakukan sebelumnya, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luar maupun Desa Toyomarto.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan berkaitan dengan yang lainnya (Semi, 1993:25). Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk merekam data prosesi ritual *Gunungan Ancak* di Dusun Sumberawan yang tidak dapat direkam melalui pengamatan (Sudikan, 2002:87). Peneliti melakukan percakapan biasa akan tetapi menyisipkan beberapa pertanyaan etnografis ke dalam percakapan tersebut (Spradley, 1997:71-86). Untuk memudahkan pengumpulan data, wawancara direkam dengan perekam suara digital dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada warga masyarakat setempat yang terdiri dari Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, dan beberapa masyarakat yang dipilih secara acak. Maksud wawancara sebagai teknik penelitian bertujuan untuk

mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangan tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 2003:73). Menurut Lincoln and Guba (dalam Sugiyono, 2009:76) terdapat tujuh langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; (2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) Mengawali atau membuka alur wawancara; (4) Melangsungkan alur wawancara; (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh. Kemudian menurut Endraswara (2018:196) informan dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: (a) Informan serba tahu, (b) Informan yang mahal data. Dari langkah-langkah wawancara dan macam-macam informan yang telah disebutkan di atas maka penulis telah menentukan bahwa informan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat yaitu Bapak Mukmin dan Bapak Kusno. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*deskriptive analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Ritual *Tirta Amerta* merupakan salah satu upacara yang dilakukan untuk membangkitkan kegiatan terdahulu yang punah akhirnya dihidupkan kembali supaya mampu menjaga kelestarian kultur budaya nenek moyang terdahulu. Ritual ini terdiri dari serangkaian kegiatan berawal dari sebelum melangkah ke candi wajib hukumnya untuk melakukan kerja bakti seisi ruangan, karena kita patut bersyukur dengan nenek moyang yang menemukan sumber hingga membuat sungai juga sampai bisa dibawah aliran persawahan sehingga, tanah kering menjadi area persawahan. Perlu kita syukuri dengan adanya pola pemikiran para cendekiawan sehingga kita mengadakan *slametan* yang sesuai nenek moyang dahulu jadi harus kerja bakti terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan supaya tidak menghilangkan gotong-royongnya.

Setelah tempat itu bersih, hingga lokasi yang akan dijadikan warga masyarakat berkumpul telah dibersihkan, disterilkan hingga lokasi candi. Kemudian ancak yang telah dipersiapkan serta berisikan beraneka macam buah-buahan, pokok asil tanaman pribumi yang dihias, berupa sayur, dan bermacam-macam yang disebut *Ancak Kuci-Kuci*. Kemudian semua yang telah dipersiapkan dibawa warga kampung menuju ke situs candi. Di sumber mata air kemudian dilakukan yang namanya tasyakur karena terdapat sukuran setelah *Bancaan* bersama warga masyarakat dan kemudian dilaksanakan gelar budaya. Rangkaian kegiatan dimulai dengan mengirim pasukan, karena ada dua lokasi para pini sepuh yang melakukan bukan untuk sakral dan ritual. Setelah kegiatan pembukaan, kemudian do'a dilakukan secara Islam dan dilaksanakannya kirab budaya yaitu pengambilan air. Pengambilan air menggunakan 33 kendi yang dibawa oleh 7 bidadari yang melambangkan kesucian. Selain itu, bidadari tersebut membawa 7 bokor dan membawa bunga setaman. Bungan tersebut digunakan untuk ditaburkan di mata air kemudian diambilnya *Amerta*. Setelah itu dilaksanakan kirab dusun, kendi di hidangkan ke hadirin undangan sebelum doa berlangsung. Siapapun yang ingin membawa dipersilahkan. Pengambilan air dilakukan oleh sesepuh semalam sebelum kegiatan. Kemudian dilanjut dengan istighosah yang tujuannya supaya warga masyarakat diberikan ketenangan dalam hati kemudian untuk hidup agar memudahkan dalam bertani, beternak, dan bekerja sebagai buruh dan lain sebagainya, supaya dijaukan dari musibah.

Ritual Gunungan Ancak

Gunungan sendiri memiliki arti bentuk gunung yang dibuat dari makanan dan hasil bumi pada upacara. *Ancak* memiliki arti talam yang dibuat dari anyaman (bambu, daun atau lidi nyiur) untuk tempat barang yang disajikan kepada roh (leluhur atau makhluk gaib yang

dipercaya oleh masyarakat sekitar) (KBBI, 2016). Jadi *Gunungan Ancak* adalah talem yang dibuat dari anyaman dan tersusun buah-buahan, sayur, palawija (kacang, jagung, ubi) di atasnya membentuk sebuah gunung.

Proses penyajian *Ancak* dilakukan secara gotong-royong antar warga desa Toyomarto. Gotong-royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun (Kartodijo dalam Effendi, 2013:5). Gotong-royong dipahami sebagai ideologi dinamis dimana menggambarkan usaha bersama suatu pekerjaan atau suatu karya bersama yang saling bantu-membantu.

Kemudian disiapkan *Ancak* yang telah berisikan beraneka macam buah-buahan, pokok hasil tanaman pribumi yang dihias, ada sayur, ada macam-macam. Nama lain sering disebut *ancak kuci-kuci* yang dibawa warga kampung menuju ke situs candi Sumberawan. *Gunungan* dibawa oleh masyarakat berkeliling kampung menuju ke arah candi kemudian dibawa kembali ke pemukiman warga dan diperebutkan oleh warga sekitar.

PEMBAHASAN

Latar ritual *Tirta Amerta* yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu dan dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya ritual ini terdiri dari tahap-tahap, salah satunya yaitu *Gunungan Ancak*. *Gunungan Ancak* mengandung unsur religius. Pandangan masyarakat Jawa secara umum bahwa gunung atau gunungan merupakan sebuah simbol yang menunjukkan hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan sehingga menjadi simbol dalam setiap ritual yang dilakukan dalam masyarakat Jawa tidak akan terlepas dengan yang berhubungan kepada Tuhan termasuk dengan penyebutan dalam Doa maupun mantra yang ada. Sistem keyakinan dan keagamaan dapat berwujud pikiran manusia, menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan, wujud alam gaib, terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhir, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk halus lainnya (Koentjaraningrat, 2000:80).

Nilai religius mencakup unsur-unsur yang terdiri atas (1) sistem keyakinan/kepercayaan; (2) sistem upacara keagamaan; (3) suatu umat yang menganut religi (Firmansyah, 2017). Dari unsur-unsur tersebut terdapat salah satu unsur yang melekat dalam *Gunungan Ancak* yaitu sistem keyakinan/kepercayaan. Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihayati dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual sejatinya bukan hanya sarana memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, yang tidak mengganggu masyarakat dan bagi orang bersangkutan lebih ringan deritanya (Soekadji dalam Firmansyah, 2017).

Gunungan Ancak yaitu menyajikan hasil bumi petani Desa Toyomarto. Menurut Koentjaraningrat (1994:163) masyarakat desa adalah suatu komunitas kecil yang merasa terikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dalam kehidupannya, jiwa dan semangat kebersamaan yang dimaksud adalah solidaritas, gotong royong, dan musyawarah. Hasil bumi yang disajikan berupa sayur-sayuran, buah-buahan, polo pendem (umbi-umbian) yang disusun secara menggunung dan disajikan untuk diperebutkan oleh warga sekitar dalam rangkaian ritual. kegiatan tersebut dipercaya sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas keberkahan hasil panen serta kelimpahan. Nilai-nilai dalam ritual dapat ditemukan dalam proses persiapan, keberlangsungan kegiatan maupun sesudah berlangsungnya kegiatan. Menurut (Adisubroto, 1993) nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara berkelompok. Setiap individu pasti memiliki nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu lainnya. Sama halnya dalam sebuah ritual di suatu daerah pastinya mempunyai nilai-nilai yang berbeda dengan ritual di

daerah lain. Dalam ritual *Gunungan Ancak* sendiri terdapat beberapa nilai yang dapat diambil yaitu dari aspek sosial, budaya, dan keagamaan.

Nilai Sosial Gunungan Ancak dalam Ritual Tirta Amerta

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut suatu masyarakat, terkait segala sesuatu dianggap baik dan buruk. Dalam masyarakat Jawa nilai sosial kemasyarakatan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Jawa. Sebagai contoh dalam peribahasa budaya Jawa "*mangan ora mangan sing penting kumpul*" dalam artian bahwa masyarakat Jawa suka berkumpul saling bahu membahu serta bergotong-royong. Melalui peribahasa tersebut kebersamaan adalah nilai tertinggi dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pembuatan *Gunungan Ancak* sampai dengan perebutan isian yang ada dalam gunungan ancak tersebut yang memiliki tujuan untuk dinikmati secara bersama-sama. Dengan adanya kegiatan ritual menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menjunjung semangat kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksudkan dapat berupa kerja sama, menjalin komunikasi satu sama lain, atau hanya sekedar kumpul bersama.

Aspek nilai sosial dilihat dari segi kebersamaan pada *Gunungan Ancak* dapat dilihat dari prosesi kegiatan sebelum proses *Gunungan Ancak* berlangsung. Dalam *Gunungan Ancak* menggambarkan falsafah kebersamaan. Dimaksudkan kebersamaan disini berhubungan dengan kehidupan gotong royong antar penduduk Desa Toyomarto. Sifat kebersamaan sebagai wujud ucapan rasa syukur yang ditunjukkan dengan cara terus memperingati dan melestarikan tradisi. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya kejawennya. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk pelaksanaan ritual yang erat akan kekentalan unsur mistis. Menurut Sujanto (1997) bahwa masyarakat Jawa menganut pandangan hidup kejawen yang merupakan warisan budaya masyarakat tradisional Jawa lama sejak Pra-Hindu hingga sekarang. Istilah kejawen itu mewadai seluruh pengertian yang mencakup dalam pandangan Hidup Jawa atau Wawasan Jawa atau Wawasan Budaya Jawa dan juga tak jauh berbeda dengan istilah Filsafat Jawa.

Disamping itu, masyarakat Desa Toyomarto sangat antusias dalam mengikuti ritual dari awal hingga akhir. Kerukunan antar warga masyarakat juga diajarkan melalui *Gunungan Ancak*, kerukunan yang dimaksud adalah keadaan tenang, tentram, damai yang tercermin dalam kebersamaan masyarakat Desa Toyomarto dalam pelaksanaan mulai dari persiapan hingga pada proses ritualnya selesai.

"Membawa ancak yang berisikan beraneka macam seperti buah-buahan, pokok asil tanaman pribumi yang dihias membentuk gunungan, ada sayur dan beraneka macam tanaman pribumi"

(Pak Kusno, Wawancara 13 Juli 2020)

Ancak yang telah disusun hingga menjadi gunungan tersebut dibuat oleh masyarakat sekitar secara bergotong royong. Oleh karena itu, nilai sosial dalam *Gunungan Ancak* dapat dilihat dari proses pembuatan Gunungan yang pembuatannya secara bersama-sama antar masyarakat Desa Toyomarto. Dimulai dari persiapan bahan, peyusunan ancak membentuk gunungan hingga persembahan Gunungan. Gunungan yang telah tersusun berupa hasil bumi kemudian nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama. Proses kebersamaan secara gotong royong antar sesama masyarakat yang menjadikan ritual *Gunungan Ancak* masih tetap dilaksanakan hingga saat ini.

"Perlu kita syukuri dengan adanya pokal pemikiran para cendikiawan kita sehingga disitu kita mengadakan slametan yang sesuai nenek moyang dulu jadi harus kerja bakti dulu jangan menghilangkan gotong royongnya"

(Pak Kusno, Wawancara 13 Juli 2020)

Dalam kegotong-royongan yang dibangun dalam Gunungan Ancak, dibutuhkan pula kesadaran satu sama lain, sadar terhadap budaya sehingga membikin manusia bangkit. Kegotong-royongan harus senantiasa dijaga dan tidak menghilangkannya dalam ritual-ritual

Gunungan Ancak ini. Seperti halnya pada lagu lisan berjudul "*Iilir-ilir, tandure sumilir*" "sumilir" sejatinya memiliki arti bangkit atau sadar diri. Sastra lisan sering mengungkap kesadaran budaya apa saja, yang membuat pemilik dan pendengarnya semakin paham tentang arti kehidupan. Dengan kata lain dapat dipahami sebagai kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan, suasana tubuh, memori dan pikiran (Endraswara, 2018:222).

Nilai Budaya Gunungan Ancak

Nilai budaya sejatinya bagian terkecil dari sebuah kebudayaan yang berfungsi sebagai pendorong dan pengarah tingkah laku dari manusia. Soelaeman (1988:26) menuturkan sistem nilai budaya dalam masyarakat secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, (1) Hakikat hidup manusia (MH); (2) Hakikat karya manusia (MK); (3) Hakikat waktu manusia (MW); (4) Hakikat alam manusia (MA); dan (5) Hakikat hubungan manusia (MM).

Nilai budaya bukan hanya berhubungan dengan satu komponen saja, tetapi nilai budaya saling menyatu apabila dilihat dari hubungan antara manusia. Seperti halnya pengungkapan Djamaris (1994:2) memaparkan bahwa nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, antara lain: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat; (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain; serta (5) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam ritual *Gunungan Ancak* nilai budaya dapat ditemukan dari makna sajian kegiatan dengan berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan manusia lain. Secara budaya gunung memiliki makna wujud sajian selamatan yang khusus dibuat dan digunakan sebagai selamatan Negara. Sajian berupa gunung dapat ditemukan pada upacara maupun ritual-ritual. Dalam segi makna ritual dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna Ritual *Gunungan Ancak*

Gunungan Ancak mempunyai makna yang cukup mendalam bagi masyarakat Desa Toyomarto. Karena dilaksanakannya *Gunungan Ancak* ini mempunyai makna rasa syukur atas segala bentuk rezeki yang telah dilimpahkan melalui pangan atau hasil bumi masyarakat sekitar. Terjalannya makna dalam sebuah ritual ini tak terlepas dengan segala bentuk kekhususan kegiatan ritual masyarakatnya.

"Malam harinya sudah saya lakukan dari pengambilan lalu istighosah, tujuannya warga masyarakat diberikan ketenangan dalam hati kemudian untuk hidup agar dimudahkan dalam bertani, beternak, dan bekerja sebagai buruh dan lain sebagainya, supaya dijauhkan dari musibah"

(Pak. Kusno, wawancara 13 Juli 2020)

Kegiatan ritual harus melalui beberapa tahapan atau persiapan yang harus dilakukan sebelumnya, dari sesepuh desa maupun dari masyarakat sekitar. Kegiatan dimulai dari mempersiapkan benda yang digunakan pada saat ritual hingga doa yang diselenggarakan. Kutipan diatas menjelaskan bahwasanya dalam kegiatan ritual harus mempersiapkan segala bentuk yang digunakan dalam kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan Istighosah. Istighosah atau doa bersama bertujuan untuk kemudahan bercocok tanam, bekerja, dan terhindar dari musibah. Sehingga setiap kegiatan suro dapat terus menyajikan hasil bumi yang selalu berlimpah.

Selain itu, makna lain dalam *Gunungan Ancak* ini dalam kegiatan proses penyusunan Gunung yang menunjukkan makna kekeluargaan yang ditunjukkan dengan adanya kebersamaan dalam penyusunan gunung, serta makna kebersihan serta keindahan. Secara deskripsi Gunung dapat diartikan sebagai bentuk gunung yang dibuat dari

makanan dan hasil bumi pada upacara dalam ritual maupun upacara tertentu. *Gunungan* yang dihasilkan mampu menampilkan keestetikan dalam keberlangsungan ritual.

Dalam penyelenggaraan kegiatan ritual, *Gunungan Ancak* yang telah disusun sedemikian rupa kemudian dibawa mengelilingi desa setempat dan berhenti di antara pemukiman warga. Makna yang dihadirkan dari proses sebelum dan diselenggarakannya kegiatan ritual ini sangat terlihat. Dengan berlatar budaya yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu dan masih dipercaya hingga saat ini menjadikan ritual serta upacaranya tetap dilakukan dan dijaga.

Kaitan lain mengenai nilai budaya dalam ritual *Gunungan Ancak* yang terkandung di dalam makna ritual dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan memiliki sikap percaya akan Tuhan sebagai maha pencipta segalanya di muka bumi ini. Kepercayaan terhadap roh-roh halus sejatinya diserahkan semua kepada Tuhan. Berdasarkan pemaparan nilai budaya di atas, dalam *Gunungan Ancak* mencakup sikap percaya terhadap Tuhan sebagai maha pencipta dan kepercayaan terhadap roh halus. Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan digambarkan dalam *gunungan* tersebut mengerucut seperti gunung. Bagi masyarakat Jawa sendiri bentuk gunung yang mengerucut ke atas itu menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan, kedekatan manusia dengan tuhan. Dengan adanya pernyataan tersebut menandakan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Tirta Amerta* yang di dalamnya terdapat rangkaian acara yaitu *Gunungan Ancak* menandakan bahwa setiap tradisi atau ritual yang dilakukan tidak pernah terlepas dari hubungan antara manusia dengan tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Allah membuktikan bahwa memberikan sesuatu kepada masyarakat memang dinyatakan dalam bentuk an-nisir. Jadi, dari kejadian kehidupan manusia ini adalah lambang dari sari-sari tersebut"

(Pak Kusno, Wawancara 13 Juli 2020)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa manusia memiliki sikap percaya terhadap Tuhan bahwasanya adanya ritual *Gunungan Ancak* ini Tuhanlah yang maha pencipta. Keyakinan akan Tuhan sebagai maha pencipta *Gunungan Ancak* ini merupakan unsur pokok dari sebuah kebudayaan berupa sistem religi yang berwujud sistem kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa dalam *Gunungan Ancak* ini Tuhanlah yang menciptakan segala yang ada di dunia ini dan menguasai semesta ini.

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam, ditunjukkan dengan hadirnya alam mampu memberikan segala sesuatu yang telah dijanjikan secara nyata dan dapat mencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dengan adanya suatu bentuk nyata. Manusia percaya bahwa alam mampu memberikan hasil bumi yang dapat digunakan secara keberlanjutan sama halnya dalam ritual *Gunungan Ancak*. Dalam ritual *Gunungan Ancak* terdapat serangkaian hasil bumi masyarakat Desa Toyomarto dan sekitarnya yang menjadi indikasi bahwa dalam pelaksanaan tradisi yang ada, masyarakat Desa Toyomarto memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan mereka menjadi salah satu bagian dalam ritual. Bukti adanya keterkaitan manusia dengan alam ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Kemudian membawa ancak yang berisikan macam-macam tadi yang berisikan buah-buahan, pokok asil tanaman pribumi yang dihias, ada sayur, ada macem-macem lah pokonya"

(Pak Kusno, Wawancara 13 Juli 2020)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa hasil panen masyarakat sekitar turut serta dalam keberlangsungan ritual. Bentuk yang dihadirkan berupa hasil panen yang kemudian disusun sedemikian rupa hingga membentuk gunung atau disebut dengan *Gunungan Ancak*. sesuai dengan pemaparan diatas bahwa alam selalu menyajikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga manusia dapat menjaga dan melestarikan alam dengan tetap melaksanakan dan memperingati ritual itu sendiri.

Hal lain yang bisa menjadi tambahan adalah tujuan pelaksanaan ritual itu sendiri. Ritual ini bertujuan sebagai ucapan syukur atas limpahan hasil bumi dan keselamatan yang diberikan kepada masyarakat Desa Toyomarto khususnya. Pelaksanaan ritual juga selaras dengan kelestarian alam dan tidak merusak alam sehingga indikasi masyarakat Desa Toyomarto peduli dengan alam dan menunjukkan keterkaitan antara masyarakat desa, kebudayaan, dan alam yang ada di Desa Toyomarto. Sesepeuh dengan bersama dengan masyarakat desa Toyomarto meyakini dengan dilaksanakannya ritual ini secara rutin pada bulan *Suro* mampu memberikan kelimpahan hasil panen.

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain dalam *Gunungan Ancak* dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu nilai budaya yang mencakup sikap musyawarah dan mufakat, sikap bergotong-royong, dan sikap sopan santun.

Sikap musyawarah dan mufakat dalam *Gunungan Ancak* ini dilakukan oleh sesepeuh desa atau pemangku adat yang melakukan musyawarah dengan warga lainnya untuk melakukan kegiatan ritual di tempat suci dan sakral. Dengan adanya musyawarah tersebut warga masyarakat setempat setuju dengan dilaksanakannya kegiatan ritual *Gunungan Ancak* di tempat yang telah ditentukan oleh pemangku adat.

Sikap bergotong royong dalam *Gunungan Ancak* ini menjadi sangat dominan dikarenakan pada setiap kegiatan penyusunan maupun pada saat mempersiapkan gunung dibutuhkan gotong royong antar warga masyarakat. Gunung dibuat dengan bergotong-royong antar sesama warga masyarakat desa Toyomarto tanpa terkecuali. Dari mulai pembuatan ancak, pengumpulan hasil bumi yang nantinya akan disusun dengan membentuk gunung, serta penyusunan gunung itu sendiri. Dengan bergotong-royong maka gunung yang dibuat cepat terselesaikan. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Toyomarto, akan menjadikan kegiatan ritual berlangsung dengan baik. gotong royong berkaitan dengan solidaritas yang memberikan pengaruh masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Sikap sopan santun dalam *Gunungan Ancak*, dalam penyusunan serta perebutan gunung oleh warga masyarakat sekitar dilakukan dengan masih mengikuti dan menjaga kesopanan. Pemangku adat menghimbau sebelumnya bahwasanya dalam kegiatan memperebutkan *Gunungan Ancak*, masyarakat dihimbau untuk tetap menjaga norma kesopanan. Hal tersebut terwujud dengan tidak melakukan kegaduhan, pertengkaran sesama warga masyarakat lainnya. Dengan adanya himbauan tersebut masyarakat mampu menjaga sikap sopan santun dalam dirinya masing-masing.

SIMPULAN

Hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial dan budaya dalam ritual tirta amerta. Nilai sosial dapat ditemukan dalam prosesi persiapan *Gunungan Ancak*, serta bahan-bahan hasil pribumi sebagai *Gunungan Ancak*. Nilai sosial yang menonjol yaitu gotong-royong antar sesama individu atau satu dengan yang lainnya. Gotong-royong yang dimaksud yaitu pada saat sebelum pelaksanaan dan saat pelaksanaan ritual *Gunungan Ancak*.

Nilai budaya dalam ritual *Gunungan Ancak* diklasifikasikan terdapat tiga, antara lain (1) Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan alam, serta (3) Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain. Keyakinan akan Tuhan sebagai maha pencipta *Gunungan Ancak* ini sebagai unsur pokok dari sebuah

kebudayaan berupa sistem religi yang berwujud sistem kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa dalam *Gunungan Ancak* ini Tuhanlah yang menciptakan segala yang ada di dunia ini dan menguasai semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2014). *Ensiklopedia Kearifan Jawa: Menggali Mutiara Kearifan Jawa Berdasarkan Karya Agung Para Pujangga*. Yogyakarta: Araska.
- Adisubroto. (1993). *Nilai: Sifat dan Fungsinya*. Buletin Psikologi. 1(2), hal. 3.
- Djamaris, Edwar dkk. (1994). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.1.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmansyah, Eka Kurnia dan Nurina Dyah Putrisari. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No. 4, Agustus 2017:236-243.
- Kartodijo, Sartono. (1987). Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia dalam Callette, Nat.J dan Kayam Umar, *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diambil 21 Juni 2020. Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soelaeman, Munandar. (1988). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu pengantar*. Bandung: Eresco.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacan.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujamto. (1997). *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.